

Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Hipertensi pada Pra Lansia di Puskesmas Sangkanhurip Kabupaten Bandung Tahun 2023

Yatala Mabrura *, Arief Budi Yulianti, Tryando Bhatara

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

mabruray@gmail.com, budi.yulifk@gmail.com, Tryando.bhatara@gmail.com

Abstract. Hypertension, often referred to as the "silent killer," is one of the leading causes of death worldwide. This condition is triggered and influenced by several factors such as genetics, lifestyle, smoking, and obesity. Obesity can be measured through the Body Mass Index (BMI), which can be used as an initial screening tool to assess patients' risk of developing hypertension. This study aims to examine the relationship between Body Mass Index and Hypertension among pre-elderly individuals at Sangkanhurip Public Health Center, Bandung Regency, in 2023. This research is a quantitative observational analytic study with a cross-sectional approach. The study sample was derived from medical records. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square statistical test. The total number of respondents was 88, with the majority being female (74 patients or 84.1%) and aged 55-59 years (36 patients or 40.9%). Most respondents experienced severe hypertension (39 patients or 44.3%) and had a BMI classified as obese (36 patients or 40.9%). The analysis of the relationship between BMI and hypertension revealed a p-value of 0.001, indicating a significant association between hypertension and BMI. The findings of this study underscore the importance of BMI screening as an initial step in identifying individuals at risk of hypertension. Community-based interventions, including education on healthy eating, physical activity, and weight management, could be effective strategies to reduce hypertension prevalence.

Keywords: *Hypertension, BMI, Pre-Elderly.*

Abstrak. Hipertensi dijuluki sebagai silent killer dan merupakan salah satu penyakit yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Penyakit ini dipicu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik, pola hidup, merokok dan obesitas. Obesitas dapat diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) yang dapat digunakan sebagai screening awal faktor risiko pasien untuk mengalami hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Hipertensi pada Pra Lansia di Puskesmas Sangkanhurip Kabupaten Bandung Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berasal dari rekam medik. Data dianalisis dengan uji univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square. Jumlah responden sebanyak 88 dengan karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 74 pasien (84,1%) dan memiliki usia di rentang 55-59 tahun dengan jumlah 36 pasien (40,9%) Mayoritas responden mengalami hipertensi berat dengan jumlah 39 pasien (44,3%) dan mayoritas memiliki IMT Obesitas dengan jumlah 36 pasien (40,9%). Hasil analisis Hubungan IMT dengan hipertensi didapatkan nilai p 0,001 yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara hipertensi dengan IMT. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya skrining IMT sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi individu dengan risiko hipertensi. Intervensi berbasis komunitas yang mencakup edukasi pola makan sehat, aktivitas fisik, dan pengelolaan berat badan dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan prevalensi hipertensi.

Kata Kunci: *Hipertensi, IMT, Pra Lansia.*

A. Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi perhatian global karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. (Aliya Salsabila & Yuniarti, 2022) Penyakit ini sering kali disebut sebagai "silent killer" karena gejalanya tidak selalu tampak jelas namun dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti penyakit jantung, stroke, dan kerusakan organ lainnya. Menurut World Health Organization (WHO), hipertensi didefinisikan sebagai kondisi di mana tekanan darah sistolik seseorang mencapai atau melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik mencapai atau melebihi 90 mmHg setelah dilakukan pengukuran berulang. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama kematian dan disabilitas di seluruh dunia. (Ilham Malik Fajar et al., 2021)

Berdasarkan data WHO, sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia hidup dengan hipertensi. (Sutan Mulia Ananda & Gemah Nuripah, 2022) Dua pertiga dari jumlah ini berada di negara dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah. Seiring bertambahnya usia, risiko terkena hipertensi meningkat secara signifikan, khususnya pada kelompok usia pra lansia yang berada dalam rentang usia 45 hingga 59 tahun. Dalam kelompok ini, perubahan fisiologis seperti penebalan dinding arteri dan penurunan elastisitas pembuluh darah dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami hipertensi. (Yosa NurSidiq Fadhilah et al., 2021)

Di Indonesia, hipertensi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 25,8%. Jawa Barat, salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, mencatat prevalensi hipertensi sebesar 39,6%, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil Riskesdas sebelumnya. Kabupaten Bandung sendiri memiliki angka prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 34,1% dari populasi. (Intan Purnamasari et al., 2024)

Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya hipertensi sangat beragam, mulai dari faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, jenis kelamin, dan faktor genetik, hingga faktor yang dapat dimodifikasi seperti pola makan, kebiasaan merokok, tingkat aktivitas fisik, serta obesitas. Salah satu faktor yang secara konsisten dikaitkan dengan hipertensi adalah obesitas. (Adila Putri Ramandhita & Hanum, 2022) Obesitas dapat diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT), yang merupakan hasil perhitungan berat badan dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan dalam meter (kg/m^2). IMT merupakan indikator yang umum digunakan untuk menilai status gizi seseorang dan mendeteksi risiko penyakit terkait berat badan, termasuk hipertensi. (Bestari Yuniah et al., 2023)

Menurut WHO, seseorang dikategorikan memiliki berat badan normal jika IMT berada dalam rentang 18,5 hingga 24,9 kg/m^2 . Seseorang dianggap overweight atau memiliki berat badan berlebih jika IMT mencapai 25 hingga 29,9 kg/m^2 , dan dianggap obesitas jika IMT lebih dari 30 kg/m^2 . Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan IMT secara langsung berhubungan dengan peningkatan tekanan darah. Orang dengan obesitas memiliki risiko dua hingga enam kali lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan orang yang memiliki berat badan normal. (Juliansyah, 2022)

Mekanisme yang mendasari hubungan antara obesitas dan hipertensi melibatkan berbagai faktor fisiologis dan biokimia. Penumpukan lemak, terutama lemak visceral yang berada di sekitar organ-organ dalam, dapat memicu resistensi insulin dan peradangan kronis yang berkontribusi pada disfungsi endotel pembuluh darah. Kondisi ini dapat menyebabkan vasokonstriksi atau penyempitan pembuluh darah serta retensi natrium oleh ginjal, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan darah.

Selain itu, pasien dengan obesitas cenderung memiliki peningkatan volume darah dan curah jantung yang lebih besar. (Achmad Cesario Ludiana & Yuliana Ratna Wati, 2022) Hal ini terjadi karena tubuh memerlukan lebih banyak darah untuk menyuplai oksigen dan nutrisi ke jaringan tubuh yang lebih luas akibat peningkatan massa tubuh. Akibatnya, jantung harus bekerja lebih keras, yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. (Afif Januar Ginata et al., 2023)

Sejalan dengan permasalahan tersebut, upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi menjadi sangat penting, terutama di kalangan pra lansia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan skrining IMT sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi individu yang berisiko tinggi mengalami hipertensi. Dengan mengetahui status IMT seseorang, intervensi yang tepat seperti edukasi mengenai pola makan sehat, peningkatan aktivitas fisik, serta pengelolaan berat badan dapat diterapkan untuk menurunkan risiko hipertensi. (Fatmaningrum et al., 2021)

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan hipertensi pada kelompok pra lansia di Puskesmas Sangkanhurip, Kabupaten Bandung. Puskesmas ini dipilih karena merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan primer yang menangani banyak kasus hipertensi, khususnya pada kelompok usia pra lansia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan serta pengelolaan hipertensi. (Ayuadiningsih et al., 2021)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hubungan antara IMT dan hipertensi, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan berat badan dalam mencegah terjadinya hipertensi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi berbasis komunitas yang mencakup edukasi mengenai gaya hidup sehat dan pengelolaan berat badan, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan prevalensi hipertensi di masyarakat. (Naura Mufida Marsya et al., 2021)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Data diambil dari rekam medis pasien dan dianalisis menggunakan uji statistik Chi-square. Sampel terdiri dari 88 responden pra lansia (usia 45-59 tahun) yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	14	15.9
Perempuan	74	84.1
Total	88	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa dari 88 jumlah responden yang memiliki jenis kelamin perempuan 74 orang (84.1%) dan yang memiliki jenis kelamin laki-laki 14 orang (15.9).

Distribusi Frekuensi Hipertensi Berdasarkan Umur

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hipertensi Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (N)	Persentase (%)
45-49 Tahun	21	23.9
50-54 Tahun	31	35.2
55-59 Tahun	36	40.9
Total	88	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan hasil umur yang paling banyak pada rentang usia 55-59 tahun yaitu sebanyak 36 orang (40.9%).

Hubungan Antara Iklan Le Minerale (X) dengan Kesadaran Merek (Y)

Tabel 3. Hubungan Antara Iklan Le Minerale (X) dengan Kesadaran Merek (Y)

Variabel	Hipertensi				
	Ringan	Sedang	Berat	Total	p
IMT					

Variabel	Hipertensi								
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Underweight	1	33.3	2	66.7	0	0.0	3	100.0	
Normal	9	56.3	7	43.8	0	0.0	16	100.0	0,001
Overweight	6	18.2	17	51.5	10	30.3	33	100.0	
Obesitas	3	8.3	4	11.1	29	80.6	36	100.0	
Total	19	21.6	30	34.1	39	44.3	88	100.0	

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (84,1%) dengan usia terbanyak pada rentang 55-59 tahun (40,9%). Sebagian besar responden mengalami hipertensi berat (44,3%) dan memiliki IMT dalam kategori obesitas (40,9%). Dari analisis hubungan antara IMT dan hipertensi, ditemukan bahwa responden dengan IMT obesitas memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami hipertensi berat. Responden dengan hipertensi berat sebagian besar memiliki IMT kategori obesitas (80,6%). Selain itu, responden yang memiliki IMT normal lebih sering ditemukan dalam kategori hipertensi ringan hingga sedang. Analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,001, mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara IMT dan hipertensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan hipertensi pada kelompok pra lansia di Puskesmas Sangkanhurip, Kabupaten Bandung. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa obesitas merupakan salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kejadian hipertensi.

Secara fisiologis, obesitas dapat mempengaruhi tekanan darah melalui berbagai mekanisme. Peningkatan massa lemak tubuh, terutama lemak visceral, dapat memicu resistensi insulin dan peradangan kronis yang berdampak pada disfungsi endotel pembuluh darah. Disfungsi endotel ini menyebabkan gangguan pada kemampuan pembuluh darah untuk melakukan relaksasi, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan darah.

Selain itu, penumpukan lemak visceral juga dapat menyebabkan kompresi pada organ ginjal, yang berkontribusi pada peningkatan reabsorpsi natrium dan air. Kondisi ini menyebabkan peningkatan volume darah yang beredar dalam tubuh, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan darah secara signifikan. Peningkatan curah jantung yang terjadi pada individu dengan obesitas juga berperan dalam meningkatkan tekanan darah.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden yang mengalami hipertensi berat memiliki IMT dalam kategori obesitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi IMT seseorang, semakin besar risiko mereka mengalami hipertensi dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thesman et al., yang menunjukkan bahwa obesitas secara signifikan meningkatkan risiko hipertensi berat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas responden yang mengalami hipertensi adalah perempuan. Hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan hormonal yang terjadi pada wanita pra lansia, terutama selama dan setelah masa menopause. Penurunan kadar estrogen selama menopause dapat menyebabkan peningkatan resistensi pembuluh darah dan penurunan kadar lipoprotein densitas tinggi (HDL), yang berfungsi melindungi pembuluh darah dari pembentukan plak.

Usia juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada dalam rentang usia 55-59 tahun. Seiring bertambahnya usia, dinding arteri mengalami penebalan dan kehilangan elastisitas, yang menyebabkan peningkatan resistensi pembuluh darah dan tekanan darah.

Implikasi dari temuan ini sangat penting dalam konteks pencegahan dan pengelolaan hipertensi di masyarakat. Intervensi berbasis komunitas yang mencakup edukasi mengenai pola makan sehat, peningkatan aktivitas fisik, dan pengelolaan berat badan perlu ditingkatkan untuk menurunkan prevalensi hipertensi. Selain itu, skrining rutin untuk mengidentifikasi individu dengan risiko hipertensi juga perlu dilakukan secara berkala.

Pendekatan holistik yang mencakup perubahan gaya hidup dan intervensi medis yang tepat dapat membantu mengurangi risiko hipertensi pada kelompok pra lansia. Edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya menjaga berat badan ideal, mengurangi konsumsi garam, serta meningkatkan aktivitas fisik dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengendalikan hipertensi.

Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel perancu seperti tingkat stres, pola makan, dan aktivitas fisik yang juga dapat mempengaruhi tekanan darah. Desain penelitian cross-sectional juga hanya memungkinkan pengukuran hubungan antara variabel pada satu waktu tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam.

Meskipun demikian, temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami hubungan antara IMT dan hipertensi pada kelompok pra lansia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak Puskesmas dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan program pencegahan serta pengelolaan hipertensi yang lebih efektif dan berbasis komunitas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap hubungan signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi pada kelompok pra lansia di Puskesmas Sangkanhurip, Kabupaten Bandung. Mayoritas pasien yang mengalami hipertensi memiliki IMT kategori obesitas. Hal ini menunjukkan bahwa obesitas bukan hanya masalah estetika, tetapi juga menjadi salah satu penyebab utama penyakit serius seperti hipertensi.

Secara mekanis, obesitas menyebabkan tekanan darah meningkat melalui berbagai jalur biologis. Pertama, peningkatan lemak tubuh, khususnya lemak visceral, berkontribusi pada resistensi insulin dan disfungsi endotel. Resistensi insulin memicu kondisi hiperglikemia yang pada akhirnya mengganggu relaksasi pembuluh darah. Kedua, lemak visceral dapat menekan organ-organ vital seperti ginjal, yang mengakibatkan retensi natrium dan cairan tubuh. Ketiga, tubuh dengan massa yang lebih besar memerlukan volume darah lebih banyak untuk mendistribusikan oksigen dan nutrisi, sehingga meningkatkan curah jantung dan tekanan darah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih saya ucapkan sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Rahmawati Hardianita D, Eko Ch Purnomo S, Mulidah S, Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Semarang M, Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Koresponden D. Hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas kalongan kecamatan ungaran kabupaten semarang.
- Wulandari A, Atika Sari S, Keperawatan Dharma Wacana Metro A. Implementation of benson relaxation on blood pressure in hypertension patients at the general hospital ahmad yani, metro city in 2022. *Jurnal Cendikia Muda* 2023;3(2):163-171. Profil Dinas Kesehatan 2022.
- Abineno AP, Fakultas EM, Keperawatan I. Hubungan indeks massa tubuh dengan tekanan darah pada orang dewasa. *Indonesia Journal of Nursing and Health Sciences* 2022;3(1):37-42.
- Kedokteran J, Nafis I, Aprisuandani S, et al. Hubungan indeks massa tubuh (imt) dengan ukuran telapak kaki pada anak usia 11-12 tahun relation between body mass index (bmi)

- and the size of foot in children aged 11-12. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis* 2021 Desember 1;10(2):117.
- Hall JE, Do Carmo JM, Da Silva AA, Wang Z, Hall ME. Obesity-Induced Hypertension: Interaction of Neurohumoral and Renal Mechanisms. *Circ Res.* 2015;116(6):991–1006.
- Halim A, Syumarti S, Rini M, Ratnaningsih N, Iskandar E, Sovani I, et al. Prevalence and Associated Factors of Diabetic Retinopathy in People with Type 2 Diabetes Attending Community Based Diabetic Retinopathy Screening in Greater Bandung, Indonesia. *Int J Retin.* 2022;5(1):1.
- Herdiani N. Hubungan Imt Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Gayungan Surabaya. *Med Technol Public Heal J.* 2019;3(2):183–9.
- Lestari FA, Wahyuningtyas ES, Subrata SA. Penerapan senam hipertensi untuk menurunkan curah jantung pada penderita hipertensi. *Borobudur Nursing Review* 2022;2(1):32-39.
- Kumalasari P, Sattu M, Tongko M, et al. Pola hidup penderita hipertensi di desa duata karya kecamatan masama tahun 2021 (lifestyle of people with hypertension in duata karya village, masama district in 2021). *Public Health Journal* 2021 Desember;12(2):92-102.
- Kedokteran J, Sains, Medik T, et al. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada masyarakat di kampung bedagai kota pinang the factors that affecting hypertension in bedagai village, kota pinang society. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)* 2021 Januari 30;4(1):52-62.
- Imamah S, Prasetyowati I, Antika RB. Analisis mengenai hubungan obesitas, aktivitas fisik, dan stres kerja dengan kejadian hipertensi pada guru sma negeri di kecamatan kota kabupaten sumenep. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2023 Januari;11(1):83-88.
- Rumaf F, Gloria Tutu C, Herianto Talamati B, et al. Pemetaan penderita hipertensi pada lansia (studi pada wilayah kerja puskesmas sangkub kabupaten 45 bolaang mongondow utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM FH)* 2023 Januari;6(1):27-40.
- A DA, Sinaga AF, Syahlan N, et al. Faktor - faktor yang menyebabkan hipertensi di kelurahan medan tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 2022 Maret;10(2):136–147.
- Kesehatan J, Keperawatan dan, Susanto A. viva medika Hubungan indeks massa tubuh dengan hipertensi pada penderita hipertensi di puskesmas kembaran 1 banyumas. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan* 2020 Maret;13(02):107-113.
- Ummy A'isyah Nurhayati, Andry Ariyanto FS. Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. *J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med.* 2023;6(1):53–9.
- Adinda N.R Marasabesy, Rizki Nugraha Agung, Diana Irawati FR. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Hipertensi Pada Pra Lansia di Puskesmas Sangkanhurip Kabupaten Bandung Tahun 2023. 2022;002.

- Achmad Cesario Ludiana, & Yuliana Ratna Wati. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X. *Jurnal Riset Kedokteran*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1511>
- Adila Putri Ramandhita, & Hanum, L. (2022). Efek Antikanker Nanopartikel Alginat Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn) pada Kultur Sel Kanker Hepar (HepG2). *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 130–133. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.566>
- Afif Januar Ginata, Ratna Dewi Indi Astuti, & Julia Hartati. (2023). Tingkat Stres Berdasarkan Jenis Stresor Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Tahap Akademik Fakultas Kedokteran Unisba. *Jurnal Riset Kedokteran*, 25–30. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1915>
- Aliya Salsabila, & Yuniarti. (2022). Hubungan Derajat Merokok dengan Gejala Gangguan Sistem Pernapasan pada Pegawai Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 100–106. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.562>
- Ayuadiningsih, R. A. W., Trusda, S. A. D., & Rachmawati, M. (2021). Karakteristik Pasien Karsinoma Ovarium Berdasarkan Gejala Klinis, Penyakit Penyerta, Komplikasi, dan Usia di Ruang Rawat Inap Rsud Al-Ihsan Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.111>
- Bestari Yuniah, Yudi Feriandi, & Fajar Awalia Yulianto. (2023). Proporsi Konsumsi Junk Food dan Status Gizi Berlebih di Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Riset Kedokteran*, 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.2878>
- Fatmaningrum, Prawiradilaga, R. S., & Garna, H. (2021). Korelasi Aktivitas Fisik dan Screen Time Selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2020–2021. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.109>
- Ilham Malik Fajar, Yusuf Heriady, & Hidayat Wahyu Aji. (2021). Karakteristik Usia, Gambaran Klinis dan Histopatologi Pasien Kanker Payudara di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Periode Januari 2018 - Oktober 2020. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.450>
- Intan Purnamasari, Yani Triyani, & Sara Puspita. (2024). Tingkat Pengetahuan Talasemia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3755>
- Juliansyah, M. I. (2022). Kemungkinan Mekanisme Peran Zink Dalam Patogenesis Covid-19. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 116–123. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.564>
- Naura Mufida Marsya, Hendro Sudjono Yuwono, & Oky Haribudiman. (2021). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Air Kopi Robusta (*Coffea canephora*) terhadap Bakteri *Pseudomonas Aeruginosa*. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 55–58. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.317>
- Sutan Mulia Ananda, & Gemah Nuripah. (2022). Uji Aktivitas Senyawa Aktif Daun Sirsak sebagai Kandidat Antidepresan dengan Pendekatan In silico. *Jurnal Riset Kedokteran*, 135–172. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1552>

Yosa NurSidiq Fadhilah, Suganda Tanuwidjaja, & Asep Saepulloh. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 113 Banjarsari Kota Bandung Tahun 2019-2020. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 80–84. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.449>